

## ADAPTASI KOMUNIKASI MAHASISWA PERANTAU DI FISIP UIN RADEN FATAH PALEMBANG

**Maman Supratman<sup>1</sup>, Rina Pebriana<sup>2</sup>, Komaruddin<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
UIN Raden Fatah Palembang  
email: <sup>1</sup>2120701025@radenfatah.ac.id, <sup>2</sup>rinapebriana\_uin@radenfatah.ac.id,  
<sup>3</sup>komarudin@radenfatah.ac.id

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses adaptasi komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa perantau serta mengidentifikasi hambatan yang mereka hadapi dalam berinteraksi di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Raden Fatah Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap 16 mahasiswa perantau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi komunikasi berlangsung secara bertahap melalui fase honeymoon, culture shock, adjustment, dan mastery. Hambatan utama yang dihadapi mahasiswa perantau meliputi perbedaan bahasa, norma sosial, serta keterbatasan dukungan sosial. Strategi adaptasi komunikasi yang digunakan antara lain code-switching, pengembangan jejaring sosial, dan penyesuaian gaya komunikasi verbal dan nonverbal. Adaptasi ini berdampak positif terhadap pencapaian akademik dan integrasi sosial mahasiswa perantau.*

**Kata Kunci:** adaptasi komunikasi, mahasiswa perantau, komunikasi antarbudaya.

### ABSTRACT

*This study aims to describe the communication adaptation process experienced by migrant students and to identify the challenges they face in interacting within the Faculty of Social and Political Sciences (FISIP) at UIN Raden Fatah Palembang. This descriptive qualitative research collected data through observation, in-depth interviews, and documentation involving 16 migrant students. The results show that the adaptation process occurs gradually through four stages: honeymoon, culture shock, adjustment, and mastery. Main barriers include language differences, social norms, and limited social support. Adaptation strategies include code-switching, building social networks, and adjusting verbal and nonverbal communication styles. This communication adaptation positively influences academic success and social integration.*

**Keywords:** communication adaptation, migrant students, intercultural communication

### PENDAHULUAN

Mahasiswa perantau merupakan kelompok yang menghadapi tantangan ganda dalam kehidupan kampus, yaitu tantangan akademik dan tantangan sosial-budaya.

Ketika mereka berpindah dari daerah asal ke kota atau provinsi lain untuk menempuh pendidikan tinggi, mereka tidak hanya dituntut untuk mengikuti sistem pembelajaran yang baru, tetapi juga menyesuaikan diri dengan budaya dan gaya komunikasi lokal. Proses penyesuaian ini dikenal sebagai adaptasi komunikasi. Adaptasi komunikasi merujuk pada upaya individu untuk menyesuaikan perilaku komunikasinya agar sesuai dengan norma dan kebiasaan budaya baru (Putri, 2021). Bagi mahasiswa perantau, adaptasi ini menjadi aspek penting dalam mendukung keberhasilan studi serta integrasi sosial di lingkungan kampus. Ketidaksiuaian dalam komunikasi dapat mengakibatkan kesalahpahaman, konflik interpersonal, bahkan isolasi sosial.

UIN Raden Fatah Palembang, khususnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), banyak mahasiswa yang berasal dari luar Provinsi Sumatera Selatan. Perbedaan budaya, bahasa daerah, dan norma sosial menuntut mahasiswa perantau untuk belajar cepat dalam menyesuaikan cara mereka berkomunikasi. Misalnya, cara menyapa, intonasi bicara, hingga ekspresi nonverbal memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada latar budaya. Salah satu teori yang relevan dalam memahami proses ini adalah teori adaptasi budaya Young Yun Kim yang menyatakan bahwa individu mengalami adaptasi secara bertahap melalui empat *fase: honeymoon, culture shock, adjustment, dan mastery*. Setiap fase membawa tantangan tersendiri, yang jika tidak dihadapi dengan strategi yang tepat dapat menghambat proses integrasi.

Mahasiswa perantau sering mengalami *culture shock* di awal masa studi mereka. Ketika ekspektasi tidak sejalan dengan kenyataan lingkungan baru, rasa cemas, bingung, bahkan stres dapat muncul. Kesulitan memahami bahasa lokal, tidak mengerti aturan tidak tertulis dalam berinteraksi, hingga merasa terasing dari kelompok sosial kampus adalah pengalaman umum yang dialami perantau. Namun, seiring waktu dan meningkatnya interaksi dengan lingkungan sekitar, mahasiswa mulai belajar bagaimana menyesuaikan gaya bicara, memahami simbol komunikasi lokal, dan membangun jejaring sosial yang mendukung. Strategi seperti *code-switching*, observasi sosial, dan partisipasi aktif dalam organisasi kemahasiswaan menjadi cara yang banyak digunakan.

Faktor keberhasilan adaptasi komunikasi juga sangat dipengaruhi oleh kepribadian mahasiswa, dukungan dari lingkungan kampus, serta keterbukaan budaya. Mahasiswa yang memiliki rasa ingin tahu tinggi dan sikap terbuka terhadap perbedaan cenderung lebih cepat beradaptasi. Sebaliknya, mereka yang cenderung menutup diri mengalami hambatan lebih besar (Krismonika dkk, 2024). Literatur sebelumnya telah meneliti berbagai aspek adaptasi mahasiswa perantau, mulai dari aspek budaya, psikologis, hingga akademik. Namun, masih terbatas penelitian yang secara spesifik menyoroiti aspek adaptasi komunikasi secara mendalam, terutama di lingkungan kampus Islam seperti UIN Raden Fatah Palembang yang memiliki nilai-nilai budaya tersendiri.

Penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan mengingat semakin banyaknya mahasiswa perantau yang memilih kuliah di Palembang. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan kampus yang inklusif dan ramah terhadap perbedaan budaya. Dengan memahami dinamika adaptasi komunikasi, pihak kampus dapat merancang program pendampingan seperti pelatihan komunikasi antarbudaya, orientasi budaya lokal, serta membentuk komunitas

pendukung untuk mahasiswa baru. Langkah-langkah ini akan membantu mahasiswa perantau menyesuaikan diri lebih cepat dan efektif.

Secara teoritis, penelitian ini juga memberikan sumbangan terhadap pengembangan kajian komunikasi antarbudaya dalam konteks pendidikan tinggi. Proses komunikasi tidak hanya dipahami sebagai pertukaran pesan, tetapi sebagai media untuk membentuk pemahaman lintas budaya yang mendalam. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana proses adaptasi komunikasi dilakukan oleh mahasiswa perantau serta hambatan apa saja yang mereka hadapi selama proses tersebut berlangsung di FISIP UIN Raden Fatah Palembang.

## KAJIAN TEORI

Adaptasi komunikasi merupakan bagian dari komunikasi antarbudaya yang mencakup kemampuan individu dalam menyesuaikan pola komunikasi mereka saat berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Menurut (Kim, 2015), proses adaptasi budaya adalah proses dinamis dan berkelanjutan di mana individu belajar untuk berfungsi secara efektif dalam lingkungan budaya baru. Proses ini tidak hanya menuntut perubahan dalam perilaku, tetapi juga dalam pola pikir dan cara memahami pesan komunikasi (Badri dkk, 2024).

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Adaptasi Budaya dari Young Yun Kim. Kim menjelaskan bahwa individu mengalami empat tahap dalam proses adaptasi ketika berada di lingkungan budaya yang baru, yaitu: *honeymoon*, *culture shock*, *adjustment*, dan *mastery*. Tahapan ini menunjukkan bahwa adaptasi tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses bertahap yang melibatkan pembelajaran dan penyesuaian secara terus-menerus (Sari, 2018).

Adaptasi komunikasi mahasiswa perantau menjadi aspek penting karena mereka harus berinteraksi dengan teman sebaya, dosen, dan lingkungan kampus yang mungkin sangat berbeda dari tempat asal mereka. Penelitian-penelitian sebelumnya seperti oleh (Ratnasari, 2022) dan (Dwinatari, 2023) menunjukkan bahwa mahasiswa perantau kerap menggunakan strategi seperti pengamatan sosial, penyesuaian bahasa, serta membentuk kelompok sosial yang mendukung untuk mempercepat proses adaptasi.

Selain itu, konsep *code-switching* juga relevan dalam kajian ini. *Code-switching* adalah praktik berpindah antara dua bahasa atau dialek dalam konteks percakapan yang sama. Mahasiswa perantau sering kali memanfaatkan strategi ini untuk menjembatani kesenjangan komunikasi dengan lingkungan sekitar. Kajian teori ini menjadi dasar penting dalam memahami bagaimana komunikasi berfungsi sebagai alat utama dalam proses adaptasi budaya dan sosial mahasiswa perantau (Rauzawahyudi dkk, 2024).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan strategi adaptasi komunikasi yang dialami oleh mahasiswa perantau. Fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimana proses adaptasi

komunikasi berlangsung dan tantangan apa saja yang mereka hadapi di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Patonah dkk, 2023). Observasi dilakukan terhadap interaksi sosial mahasiswa di lingkungan kampus dan tempat tinggal seperti asrama atau kost. Wawancara mendalam dilakukan dengan 16 mahasiswa perantau yang dipilih berdasarkan kriteria: berasal dari luar Provinsi Sumatera Selatan, belum familiar dengan budaya Palembang, dan mengalami kesulitan komunikasi di awal masa perkuliahan. Dokumentasi berupa catatan lapangan, transkrip wawancara, serta dokumen pendukung turut digunakan untuk memperkuat validitas data (Sidiq dkk, 2019).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Proses analisis dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data hingga tahap akhir penulisan, untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan merepresentasikan realitas yang dialami oleh para informan secara akurat dan mendalam (Tyasari & Ruliana, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji proses adaptasi komunikasi mahasiswa perantau di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Raden Fatah Palembang. Hasil wawancara terhadap 16 mahasiswa menunjukkan bahwa proses adaptasi berlangsung bertahap dan dipengaruhi oleh banyak faktor, baik internal (pribadi) maupun eksternal (lingkungan). Penjelasan berikut disusun ke dalam lima poin utama berdasarkan hasil temuan lapangan.

### **Hambatan Bahasa dan Perbedaan Gaya Komunikasi**

Salah Mahasiswa perantau mengalami hambatan bahasa, terutama karena logat Palembang yang cepat, lugas, dan penuh istilah lokal. Hal ini membuat mereka merasa asing dalam berkomunikasi, baik secara akademik maupun sosial. Beberapa istilah yang biasa digunakan masyarakat lokal justru menimbulkan kesalahpahaman bagi mahasiswa dari luar daerah. “Waktu awal-awal kuliah, saya sering nggak paham kalau orang Palembang ngomong, soalnya mereka cepet banget dan banyak istilah lokal yang belum pernah saya dengar sebelumnya.” (*Adinda Puji Lestari, wawancara, 20 Mei 2025*).

Hambatan ini bukan hanya menghalangi pemahaman pesan, tetapi juga menimbulkan kecemasan sosial yang menyebabkan mahasiswa menarik diri dari interaksi. Dalam konteks adaptasi komunikasi, hambatan bahasa adalah tantangan dasar yang menentukan kecepatan dan keberhasilan integrasi mahasiswa perantau ke dalam lingkungan baru (Herlina, 2015). Selain itu, perbedaan gaya komunikasi juga menjadi sumber ketegangan tersendiri.

Mahasiswa dari daerah yang terbiasa dengan komunikasi santun dan penuh basa-basi sering kali merasa terintimidasi oleh gaya bicara masyarakat Palembang yang lebih langsung dan ekspresif. Mereka perlu waktu untuk memahami bahwa gaya bicara tersebut bukan bentuk agresi, melainkan bagian dari karakter budaya lokal. Adaptasi

dalam hal ini tidak hanya menyangkut pemahaman linguistik, tetapi juga penyesuaian persepsi terhadap makna komunikasi yang berbeda secara kultural.

### **Culture Shock Akibat Perbedaan Norma dan Etika Sosial**

Setelah beberapa waktu tinggal, mahasiswa mengalami culture shock akibat perbedaan gaya komunikasi dan norma interaksi sosial. Masyarakat Palembang dikenal memiliki gaya bicara yang tegas dan spontan, yang oleh beberapa mahasiswa dianggap terlalu keras atau bahkan kasar (Olivia, 2024). Ketidaksesuaian persepsi ini menimbulkan rasa tidak nyaman dan konflik komunikasi kecil. “Di tempat asal saya, kita biasa bicara pakai bahasa halus, kalau di sini orang ngomongnya blak-blakan, saya sempat merasa tersinggung padahal maksudnya mereka biasa saja.” (Pianda Hermawan, wawancara, 19 Mei 2025).

Perbedaan norma ini menunjukkan pentingnya kompetensi komunikasi antarbudaya. Mahasiswa perantau harus belajar membedakan antara niat dan cara penyampaian pesan. Proses pemahaman ini membutuhkan waktu, pengamatan sosial, dan keberanian untuk berinteraksi meskipun dalam kondisi tidak nyaman. *Culture shock* yang dirasakan mahasiswa perantau juga berdampak pada kondisi emosional mereka. Beberapa informan mengaku sempat merasa ingin pulang ke daerah asal karena merasa "tidak cocok" dengan suasana sosial di Palembang. Namun, seiring waktu dan pengalaman, mereka mulai memahami bahwa perbedaan gaya komunikasi tersebut bukan hal yang buruk, melainkan bagian dari dinamika budaya lokal. Hal ini menjadi titik awal bagi mahasiswa untuk mulai menyesuaikan diri dan memperluas pemahaman mereka tentang keberagaman budaya.

### **Strategi Adaptasi Melalui Komunikasi Personal dan Sosial**

Untuk menyesuaikan diri, mahasiswa perantau banyak mengandalkan komunikasi personal dengan teman satu daerah atau satu kos, serta komunikasi sosial melalui organisasi kampus. Interaksi rutin dalam konteks non-formal membantu mereka mengenal nilai-nilai budaya lokal, memahami humor, dan menyesuaikan gaya berbicara secara bertahap. Proses ini menjadi sarana alami untuk mengobservasi kebiasaan lokal tanpa tekanan formal, sehingga memudahkan mahasiswa untuk belajar dan beradaptasi. “Saya sudah aktif terlibat dalam organisasi kemahasiswaan di FISIP UIN Raden Fatah, yaitu di bidang pengembangan minat mahasiswa.” (Ridho Darmawan, wawancara, 20 Mei 2025)

Keterlibatan dalam komunitas kampus memungkinkan mahasiswa membentuk identitas baru sebagai bagian dari lingkungan sosial Palembang. Keikutsertaan ini juga menjadi jembatan antara budaya asal dan budaya lokal, sehingga menciptakan ruang dialog yang sehat dan dinamis untuk proses adaptasi.

Lebih jauh, komunikasi dalam konteks organisasi juga melatih mahasiswa dalam penggunaan bahasa formal dan informal yang sesuai, serta meningkatkan keterampilan kerja sama lintas budaya. Melalui peran mereka dalam kepanitiaan atau struktur organisasi, mahasiswa belajar menghadapi konflik, menyesuaikan gaya komunikasi berdasarkan hierarki sosial, dan mengembangkan empati terhadap cara pandang

berbeda. Interaksi semacam ini tidak hanya membantu dalam proses adaptasi, tetapi juga membentuk kompetensi komunikasi antarbudaya jangka panjang.

### **Hambatan dalam Komunikasi Akademik dan Respons Adaptif Mahasiswa**

Dalam ruang kelas, mahasiswa perantau mengalami hambatan dalam mengikuti materi yang disampaikan dosen. Logat khas Palembang, intonasi cepat, serta penggunaan istilah lokal seringkali menjadi kendala serius dalam pemahaman akademik. Akibatnya, mereka merasa tertekan dan enggan bertanya saat diskusi kelas berlangsung karena takut salah mengartikan atau tidak dipahami. “Kadang saya nggak ngerti waktu dosen ngomong cepat, apalagi kalau ada istilah lokal. Biasanya saya rekam, terus diputar ulang di kos baru bisa nangkep maksudnya.” (*Informan asal Martapura, wawancara, 20 Mei 2025*)

Namun demikian, mahasiswa menunjukkan sikap proaktif dengan mengembangkan strategi belajar alternatif. Beberapa dari mereka membentuk kelompok belajar sesama perantau untuk mengulas materi, sementara yang lain memperbanyak latihan mandiri atau meminta penjelasan ulang secara personal ke dosen. Ini menunjukkan bahwa komunikasi akademik pun menjadi ruang adaptasi penting dalam kehidupan mahasiswa perantau.

Lebih lanjut, hambatan komunikasi dalam ranah akademik juga berdampak pada performa belajar dan partisipasi kelas. Mahasiswa perantau yang kesulitan mengikuti materi cenderung menjadi lebih pasif dalam perkuliahan dan menghindari peran aktif seperti presentasi atau debat. Namun, dengan waktu dan latihan, mereka mulai berani mencoba berbicara di depan kelas, bertanya langsung, dan menyesuaikan cara menyampaikan ide agar mudah dipahami oleh dosen dan teman sekelas. Ini menunjukkan bahwa proses adaptasi akademik bersifat progresif dan sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri serta kebiasaan baru yang dibentuk melalui lingkungan belajar.

### **Code-Switching dan Dukungan Sosial sebagai Kunci Sukses Adaptasi**

Strategi adaptasi bahasa menjadi penting bagi mahasiswa perantau. Banyak dari mereka secara alami menggunakan *code-switching*, yaitu berpindah antara bahasa Indonesia standar, bahasa daerah, dan logat lokal, tergantung pada siapa lawan bicaranya (Al Mawalia & Sanityastuti, 2019). Dengan strategi ini, mereka bisa menyesuaikan diri tanpa harus kehilangan identitas budaya asal. “Dulu saya suka langsung ngomong *to the point*, tapi di sini saya belajar untuk lebih halus, lebih sopan, apalagi kalau bicara ke dosen atau senior. Itu penting banget ternyata.” (*M. Alif Iqbal, wawancara, 19 Mei 2025*)

Selain strategi bahasa, dukungan sosial dari teman, senior, dan organisasi sangat berperan besar dalam mempercepat proses adaptasi. Mahasiswa yang memiliki jaringan sosial yang kuat cenderung lebih cepat melewati fase *culture shock* dan masuk ke fase *mastery*. Dukungan tersebut memberikan rasa aman, ruang belajar, serta validasi terhadap usaha adaptasi yang mereka lakukan. Temuan ini menguatkan teori *Stress-Adaptation-Growth* dari Kim yang menyatakan bahwa adaptasi budaya bukanlah proses instan, melainkan dialektika antara tekanan, pembelajaran, dan pertumbuhan. Mahasiswa perantau yang berhasil beradaptasi tidak hanya mampu berkomunikasi

secara efektif, tetapi juga menjadi pribadi yang lebih terbuka, fleksibel, dan berwawasan lintas budaya.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi komunikasi mahasiswa perantau di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang merupakan proses bertahap yang melibatkan tantangan linguistik, sosial, akademik, serta perbedaan budaya yang signifikan. Mahasiswa perantau menghadapi berbagai hambatan, seperti kesulitan memahami logat lokal, perbedaan gaya bicara, serta tekanan dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Hambatan tersebut menyebabkan mereka mengalami culture shock, yang ditandai dengan kebingungan, rasa terasing, dan menurunnya kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

Meskipun demikian, mahasiswa perantau mampu melewati fase-fase adaptasi dengan berbagai strategi, antara lain menjalin komunikasi personal, aktif dalam organisasi kemahasiswaan, serta menggunakan strategi bahasa seperti code-switching. Dukungan sosial dari lingkungan kampus juga terbukti menjadi faktor penting dalam mempercepat proses adaptasi. Semakin kuat jaringan sosial yang dimiliki, semakin cepat pula mahasiswa menyesuaikan diri secara emosional dan budaya. Secara keseluruhan, proses adaptasi komunikasi yang dialami mahasiswa perantau sejalan dengan teori adaptasi budaya Young Yun Kim, yang mencakup fase honeymoon, culture shock, adjustment, dan mastery. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa adaptasi bukan hanya persoalan bahasa, tetapi juga mencakup penyesuaian terhadap norma, etika, dan nilai-nilai sosial yang berlaku di lingkungan baru. Dengan dukungan lingkungan yang inklusif dan keterbukaan dari individu, adaptasi komunikasi dapat berlangsung efektif dan menghasilkan pertumbuhan personal serta peningkatan kompetensi komunikasi antarbudaya.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan selama proses penyusunan artikel ini. Selain itu, apresiasi diberikan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan fasilitas dan akses yang dibutuhkan selama proses pengumpulan data. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kajian komunikasi antarbudaya, khususnya dalam konteks mahasiswa perantau di lingkungan pendidikan tinggi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Al Mawalia, K., & Sanityastuti, M. S. (2019). *Komunikasi Antar Budaya Madura dan Yogyakarta (Studi Etnografi Adaptasi Speech Code Mahasiswa Madura pada*

- Masyarakat Yogyakarta). Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, 3(2), 169-179.
- Badri, R. A. R., El Karimah, K., & Sunarya, Y. D. R. (2024). Adaptasi Lintas Budaya Mahasiswa Indonesia di Lingkungan Perguruan Tinggi Taiwan. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(4), 01-15.
- Dwinatari, M., & Purwanti, S. (2023). PROSES ADAPTASI MAHASISWA PERANTAU MELALUI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA.
- Herlina, S. (2015). Strategi komunikasi humas dalam membentuk citra pemerintahan di kota malang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 4(3).
- Krismonika, O., Purbasari, W., Riyandari, L., & Purnomo, J. (2024). Hambatan Komunikasi Multikultur Antar Mahasiswa Perantau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 40282–40292. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/19871>
- Olivia, H., Sudarsono, A. B., & Sarasati, F. (2024). Fenomena culture shock mahasiswa perantauan di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 7(1), 174-184.
- Patonah, I., Sambella, M., & Az-Zahra, S. M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Kombinasi (Mix Method). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5378-5392.
- Putri, S. A. (2021). Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa Indonesia dalam Menghadapi Culture Shock terhadap Lingkungan Universitas di Jepang. Skripsi: Universitas Brawijaya.
- Ratnasari, Y. (2022). Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Jakarta Selama Kuliah Di Universitas Hasanuddin= Cultural Adaptation of Students from Jakarta During Lectures at Hasanuddin University (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Rauzawahyudi, U., Candrasari, R., Anismar, A., & Hasan, K. (2024). KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MELALUI SPEECH CODE DAN CODE SWITCHING. *Jurnal Jurnalisme*, 14(1), 51-62.
- Sary, K. A. (2018). Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan Dalam Menghadapi Gegar Budaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6 (3), 212, 225.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228.
- Tyasari, A. A., & Ruliana, P. (2021). Model komunikasi cooperate dalam membangun citra perusahaan. *CARAKA: Indonesia Journal of Communication*, 2(1), 27-42.